

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri

Panti Asuhan Anak Yatim Piatu Asri merupakan sebuah lembaga sosial yang didirikan dengan tujuan mulia untuk memberikan perlindungan dan pengasuhan bagi anak-anak yatim dan piatu yang berasal dari keluarga kurang mampu, khususnya dalam aspek ekonomi. Latar belakang berdirinya panti ini dilandasi oleh keprihatinan terhadap kondisi anak-anak yang kehilangan orang tua dan tidak memiliki cukup dukungan materi maupun moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebagai wadah pembinaan, Panti Asuhan Anak Yatim Piatu Asri tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, dan pakaian, tetapi juga memberikan pendidikan non-formal berupa pembelajaran budi pekerti, nilai-nilai kesantunan, serta pembinaan akhlak mulia. Tujuan utama dari pendirian panti ini adalah membentuk karakter anak-anak yang lebih baik, mandiri, dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif.

Selain memenuhi kebutuhan dasar, panti ini juga berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak-anak asuh melalui kegiatan-kegiatan edukatif dan pembinaan rohani. Dengan demikian, keberadaan Panti Asuhan Anak Yatim Piatu Asri diharapkan mampu memberikan

harapan baru bagi para anak yatim dan piatu untuk meraih masa depan yang lebih cerah.

2. Visi dan Misi

Visi : terwujudnya generasi muslimah yang solehah dan berakhlak mulia, Mandiri, aktif, rajin terampil dan mempunyai wawasan yang luas.

Misi :

- a. Mencetak generasi muslim yang sholehah dan berakhlak mulia, Mandiri, aktif, rajin, terampil dan mempunyai wawasan yang luas serta bertanggung jawab.
- b. Membantu menyantuni dan menyalurkan santunan dan pembinaan kepada anak-anak yatim atau piatu Panti asuhan anak yatim Putri Asri

3. Struktur Pengurus Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri

Adapu struktur kepengurusan pada Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Struktur Pengurus Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri

No.	Nama	Jabatan
1	Hj. Faridah	Pembina Yayasan
2	Hj. Fara Setiawati	Anggota Pembina Yayasan
3	H. Muhammad Saman	Ketua Yayasan
4	Muhammad Nafis Mubarak	Wakil Ketua Yayasan
5	Hj. Emilati	Sekretaris Yayasan
6	Noor Shifa	Wakil Sekretaris Yayasan
7	Muhammad Aulia Rahman	Bendahara Yayasan
8	Nur Aulia	Wakil Bendahara Yayasan
9	Muchtar Hidayat Permana	Pengawas Yayasan
10	Hj. Salwati	Anggota Pengawas Yayasan
11	Rohma	Pengurus Harian Panti

Sumber Dokumentasi: Ibu Rohma, Wawancara Pribadi, Pengasuh Harian Panti, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Jum'at Tanggal 17 Januari 2025 Jam 13.30-14.15

Tabel 4. 2 Daftar Nama Anak Panti Putri Asri

No	Nama	Tempat & Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Hafizah Fitri Ramadhani	Banjarmasin, 28/04/2022	Perempuan	Belum Sekolah
2	Nailatun Najah	Banjarmasin, 20/02/2020	Perempuan	Taman Kanak-Kanak
3	Aisyah Rena Balqis	Jombang, 19/08/2020	Perempuan	Taman Kanak-Kanak
4	Uswatun Hasanah	Barito Kuala, 26/01/2017	Perempuan	Ibtidayah Kelas 1
5	Kanika Ayunda	Banjarmasin, 28/12/2016	Perempuan	Ibtidayah Kelas 1
6	Azizah	Martapura, 15/05/2015	Perempuan	Ibtidayah Kelas 1
7	Aisyah Safa	Mekkah, 4/7/2015	Perempuan	Ibtidayah Kelas 2
8	Nurus Syafa'ah	Banjarmasin, 13/06/2016	Perempuan	Ibtidayah Kelas 3
9	Repa Adriyana	Banjarmasin, 21/11/2015	Perempuan	Ibtidayah Kelas 3
10	Zurniah	Terapu, 10/08/2015	Perempuan	Ibtidayah Kelas 3
11	Manisa Marwa	Mekkah, 6/6/2014	Perempuan	Ibtidayah Kelas 4
12	Biqis Salsabila	Banjarmasin, 5/9/2013	Perempuan	Ibtidayah Kelas 4
13	Syarifah	Banjarmasin, 10/8/2013	Perempuan	Ibtidayah Kelas 5
14	Nor Aida Santi	Banjarmasin, 4/4/2014	Perempuan	Ibtidayah Kelas 5
15	Siti Mardiani	Banjarmasin, 2/8/2014	Perempuan	Ibtidayah Kelas 5
16	Aulia Rahmah	Kapuas, 20/09/2013	Perempuan	Ibtidayah Kelas 5
17	Rahmah	Terapu, 07/08/2012	Perempuan	Ibtidayah Kelas 6
18	Yumna Nazifa	Banjarmasin, 19/02/2012	Perempuan	Ibtidayah Kelas 6
19	Rini Ariani	Tanah Laut, 19/05/2013	Perempuan	Ibtidayah Kelas 6
20	Fitria	Sei Pisak, 20/10/2010	Perempuan	Tsanawiyah Kelas 1
21	Warohmah	Kapuas, 2/10/2010	Perempuan	Tsanawiyah

No	Nama	Tempat & Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pendidikan
				Kelas 1
22	Hilda Astiani	Banjarmasin, 11/3/2012	Perempuan	Tsanawiyah Kelas 1
23	Annisa Shavera	Tabalong, 04/04/2011	Perempuan	Tsanawiyah Kelas 1
24	Nabila Athalia	Banjarmasin, 2/12/2011	Perempuan	Tsanawiyah Kelas 1
25	Riska	Banjarmasin, 24/09/2010	Perempuan	Tsanawiyah Kelas 1
26	Siti Aisyah	Banjarmasin, 18/12/2010	Perempuan	Tsanawiyah Kelas 1
27	Mutiara	-	Perempuan	Tsanawiyah Kelas 1
28	Siti Habibah	Tabalong, 01/01/2007	Perempuan	Tsanawiyah Kelas 3
29	Nur Syifa Kamila	Banjarmasin, 09/10/2006	Perempuan	Aliyah Kelas 1
30	Dwi Citra Lestari	Banjarmasin, 17/2/2008	Perempuan	Aliyah Kelas 1
31	Raisya Setiawan	Banjarmasin, 10/5/2008	Perempuan	Aliyah Kelas 2
32	Nor Miya	Kapuas, 10/06/2007	Perempuan	Aliyah Kelas 2
33	Siska Amalia	Banjarmasin, 17/7/2006	Perempuan	Aliyah Kelas 2
34	Apriliyani	Banjarmasin, 04/04/2006	Perempuan	Aliyah Kelas 2
35	Hadijah	Kuala Lupak, 09/11/2004	Perempuan	Aliyah Kelas 3
36	Hayatun Muslimah	Tabalong, 12/12/2005	Perempuan	Aliyah Kelas 3
37	Maisarah	Tatah Layap, 01/01/2007	Perempuan	Aliyah Kelas 3
38	Noor Sa'ida	Barabai, 01/12/2001	Perempuan	Kuliah Smt 8
39	Saidah	Barabai, 10/05/2001	Perempuan	Kuliah Smt 8
40	Khadijah	Tambalang, 20/2/2003	Perempuan	Kuliah Smt 6
41	Nor Mala	Pelampai, 15/09/2002	Perempuan	Kuliah Smt 6
42	Danah	Pelampai, 18/03/2003	Perempuan	Kuliah Smt 4
43	Sa'diah	Karya Indah, 20/11/2002	Perempuan	Mengabdi
44	Yeni	Kapuas, 06/04/2015	Perempuan	Ibtidaiyah Kelas

No	Nama	Tempat & Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Pendidikan
				4
45	Yaya	Banjarmasin, 11/07/2012	Perempuan	Tsanawiyah Kelas 1
46	Reza Amalia	03/03/2019	Perempuan	
47	Nia Ramadhani	17/04/2013	Perempuan	Tsanawiyah Kelas 1
48	Fatimah	04/05/2020	Perempuan	Ibtidaiyah Kelas 5
49	Rizka Amalia	01/09/2025	Perempuan	Ibtdidaiyah Kelas 5

B. Penyajian Data

1. Penerapan Kedisiplinan Shalat Subuh Berjamaah di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Asri Jalan Tol Km 10

a. Penerapan Disiplin

Penerapan disiplin di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri Jalan Tol Basirih KM 10 diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari anak-anak asuh. Disiplin tidak hanya menyangkut waktu ibadah, tetapi juga menyentuh seluruh aspek aktivitas anak sejak bangun tidur hingga menjelang tidur malam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rohma selaku pengasuh panti, terlihat bahwa sistem kedisiplinan sudah diatur dengan jelas dan terencana.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Rohma:

"Iya, seperti yang kita tau penerapan disiplin ini berupa peraturan-peraturan yang saya tetapkan tentang keseharian anak-anak asuh saya dari bangun tidur sampai mau tidur lagi. Mulai dari mereka bangun tidur itu sudah harus merapikan dipan masing-masing, merapikan lemari dan kamar itu sudah harus rapi dan sampah-sampah di kamar juga harus dibuang sebelum berangkat sekolah..."⁶¹

⁶¹Ibu Rohma, Wawancara Pribadi, Pengasuh Harian Panti, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Jum'at Tanggal 17 Januari 2025 Jam 13.30-14.15.

Penekanan disiplin yang diterapkan Ibu Rohma menyangkut kebersihan pribadi dan lingkungan, serta tanggung jawab individu untuk menjaga kerapian.

Disiplin dalam ibadah juga menjadi prioritas utama:

"...kemudian seluruh anak-anak saya wajib sholat lima waktu berjamaah, kemudian harus sudah menunggu bis atau jemputan di teras belakang atau di teras muka karena memang jam 7 itu sudah jemputannya stay di depan."⁶²

Pola kegiatan anak diatur dengan sangat rinci, termasuk waktu makan, istirahat siang, dan kegiatan bersih-bersih sore hari. Jadwal kegiatan harian ini dipantau dengan bantuan CCTV, sebagai upaya untuk menjaga kedisiplinan secara objektif dan berkelanjutan.

"...kegiatan bersih sore hari ini sudah ditentukan tugas-tugasnya, siapa yang menyapu di teras muka, teras belakang, siapa yang kemudian membersihkan halaman itu sudah ada orangnya. Dan disiplin semua kegiatan mereka, kebersihan-kebersihan, kedisiplinan ini diawasi oleh CCTV. Jadi ketika mereka melanggar peraturan tentu ada aja konsekuensi atau sanksi."⁶³

Dari pengamatan tersebut, jelas bahwa penerapan disiplin dibentuk dengan sistem pengawasan, aturan yang tegas, dan pembiasaan hidup teratur.

Selain dari pihak pengasuh, anak-anak asuh juga mengakui pentingnya mematuhi kedisiplinan sebagai bagian dari kehidupan mereka di panti. Seperti yang disampaikan oleh Maisarah:

"Seperti yang sudah kami ketahui, penerapan disiplin adalah ketika kami menaati peraturan kedisiplinan atau peraturan yang berlaku di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Asri ini."⁶⁴

⁶²Ibu Rohma, Wawancara Pribadi, Pengasuh Harian Panti, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Jum'at Tanggal 17 Januari 2025 Jam 13.30-14.15.

⁶³Ibu Rohma, Wawancara Pribadi, Pengasuh Harian Panti, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Jum'at Tanggal 17 Januari 2025 Jam 13.30-14.15.

⁶⁴Maisarah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.30-16.40.

Hal senada diungkapkan oleh Warahmah, yang menekankan bahwa kedisiplinan adalah bentuk kepatuhan terhadap aturan:

"Iya, menurut saya penerapan disiplin adalah dengan tidak melanggar aturan-aturan kedisiplinan itu sendiri."⁶⁵

Rini Ariani juga menyampaikan hal serupa:

"Penerapan disiplin, iya, adalah aturan-aturan yang ada dan kami sebagai anak-anak di sini menaati aturan-aturan itu."⁶⁶

Sementara itu, Auliya menjelaskan bahwa menjalankan disiplin berarti menjalankan aturan yang sudah ditetapkan secara konsisten:

"Dengan tidak melanggar kedisiplinan atau peraturan yang ada maka penerapan disiplin akan berjalan dengan baik dan lancar."⁶⁷

Yumna Nazifa, salah satu anak asuh lainnya, melihat kedisiplinan sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan demi keteraturan aktivitas:

"Iya, kami sebagai anak-anak asuh di sini harus menaati, melaksanakan aturan-aturan atau kedisiplinan yang ada selama kami masih berdiam di sini. Itu adalah sebuah kewajiban bagi kami karena memang dengan adanya aturan maka pelaksanaan atau kegiatan yang berlangsung akan berjalan dengan baik."⁶⁸

Maka, penerapan disiplin di panti ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi telah menjadi budaya hidup yang dibentuk melalui pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang terus menerus dari pengasuh serta kesadaran anak-anak asuh itu sendiri.

⁶⁵ Warahmah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.40-16.00.

⁶⁶ Rina Ariani, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.00-16.15.

⁶⁷ Auliya, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.35-16.50.

⁶⁸ Yumna Nazifa, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Ruang Kantor Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Asri, Jum'at Tanggal 2 Mei 2025 Jam 06.40-06.55.

b. Penerapan Peringatan Secara Lisan

Penerapan peringatan secara lisan di lingkungan panti asuhan menjadi tahap awal dalam menangani pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak asuh. Berdasarkan hasil wawancara, bentuk peringatan lisan ini umumnya dimulai dengan teguran langsung yang kemudian diikuti oleh proses nasihat, baik secara pribadi maupun terbuka, tergantung dari situasi yang dihadapi.

Ibu Rohma, sebagai pengasuh, menjelaskan bahwa langkah awal yang diambil ketika terjadi pelanggaran adalah menegur anak yang bersangkutan, lalu memanggilnya secara pribadi untuk diberikan nasihat. Ia menyatakan:

“Pertama yang saya lakukan adalah menegur, kemudian memanggilnya dan menasehatinya tentang tindakan pelanggaran tersebut. Pernyataan secara lisan ini akan berlangsung tergantung situasinya, biasanya tiga kali baru diberi sanksi.”⁶⁹

Dari penjelasan ini dapat terlihat bahwa pendekatan lisan yang dilakukan bersifat bertahap dan mempertimbangkan situasi serta frekuensi pelanggaran.

Hal senada juga disampaikan oleh Maisarah. Ia mengungkapkan bahwa peringatan lisan sering dilakukan secara umum di hadapan seluruh anak asuh.

“Yang biasanya saya lihat itu pengasuh akan menegur, kemudian anak-anak dikumpulkan dalam satu ruangan dan dinasehati tentang peraturan yang dilanggar. Kalau masih melanggar sampai tiga kali, baru diberi sanksi,”⁷⁰

Ini menunjukkan bahwa pendekatan umum juga digunakan sebagai bentuk edukasi kepada seluruh penghuni panti agar lebih sadar terhadap peraturan.

⁶⁹Ibu Rohma, Wawancara Pribadi, Pengasuh Harian Panti, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Jum'at Tanggal 17 Januari 2025 Jam 13.30-14.15.

⁷⁰Maisarah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.30-16.40.

Sementara itu, Warahmah menyampaikan bahwa bentuk peringatan lisan dapat bersifat terbuka maupun pribadi tergantung konteks peristiwa. Ia mengatakan:

“Biasanya ditegur, kemudian dinasehati entah secara terbuka atau pribadi, tergantung situasinya. Kalau masih melanggar setelah beberapa teguran, baru dikenakan sanksi.”⁷¹

Hal ini menandakan adanya fleksibilitas dalam metode yang digunakan oleh pengasuh.

Rini Ariani turut memberikan gambaran serupa. Menurutnya, biasanya anak ditegur dan dinasehati terlebih dahulu sebelum dikenai sanksi.

“Setahuku, ditegur kemudian dinasehati, baru dikenakan sanksi. Tapi sebelumnya biasanya ada beberapa kali teguran dulu,”⁷²

Auliya menambahkan bahwa pelanggaran umumnya dilakukan oleh oknum tertentu dan bukan kebiasaan umum. Ia menjelaskan:

“Yang melanggar itu hanya oknum saja. Biasanya ditegur dulu, dinasehati, baru diberikan sanksi. Tapi tidak langsung dikenakan sanksi, biasanya setelah beberapa kali teguran.”⁷³

Begitu pula dengan Yumna Nazifa yang menekankan pentingnya melihat situasi sebelum memberi sanksi. Ia mengatakan:

“Yang saya tahu, ditegur kemudian dinasehati, bisa secara umum atau pribadi. Sanksinya tergantung kondisi juga.”⁷⁴

⁷¹Warahmah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.40-16.00.

⁷²Rina Ariani, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.00-16.15.

⁷³Auliya, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.35-16.50.

⁷⁴Yumna Nazifa, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Ruang Kantor Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Asri, Jum'at Tanggal 2 Mei 2025 Jam 06.40-06.55.

Proses teguran dan nasihat dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi emosional dan sosial anak, serta dilakukan secara fleksibel baik secara personal maupun kolektif. Pendekatan seperti ini mencerminkan adanya upaya untuk memberikan pemahaman dan kesadaran terlebih dahulu sebelum menjatuhkan sanksi sebagai langkah terakhir.

c. Penerapan Penindakan Langsung

Penerapan penindakan langsung merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh pengasuh ketika pelanggaran diketahui secara langsung saat kejadian berlangsung, baik melalui pengamatan langsung maupun pantauan CCTV. Penindakan ini bersifat segera, tanpa melalui proses mediasi atau peringatan bertahap.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Rohma, penindakan langsung dilakukan ketika anak asuh kedapatan melanggar aturan secara kasat mata, seperti membuang sampah sembarangan atau keluar tanpa mengenakan pakaian yang sesuai. Ia menjelaskan:

“Penerapan langsung ini biasanya adalah ketika gini, contohnya ada anak saya si A misalnya, membuang sampah sembarangan di jalan atau di teras panti, kemudian saya melihat maka ada penindakan langsung. Misalkan saya tegur, kemudian orangnya saya beri sanksi langsung berupa dia saya suruh ambil dan memungut sampah itu sendiri. Kalau pelanggarannya lumayan besar seperti keluar tidak memakai albab... maka sanksinya berupa surat peringatan kepada orang tuanya, dan juga menulis istigfar serta tidak boleh keluar kamar selama waktu yang telah ditentukan. Sedangkan pada sholat subuh, penerapan penindakan langsung adalah kalau terlambat, atau anak panti itu yang masuk mushola melebihi batasnya, batas masuk mushola yaitu sebelum selesai adzan subuh berkumandang maka seluruh anak panti sudah berada di mushola, jika adzan selesai dan anak panti itu belum berada di mushola maka dikenakan sanksi penindakan langsung berupa berdiri setelah selesai sholat subuh, dari membaca wirid membaca surat waqiah

dan membaca wirdul latif kemudian doa, ketika membaca doa maka dipersilahkan bagi yang berdiri tadi duduk”⁷⁵

Dari penuturan tersebut, tampak bahwa bentuk sanksi bisa bersifat edukatif maupun pembatasan aktivitas sosial, bergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan.

Maisarah menambahkan bahwa penindakan langsung terjadi ketika pengasuh menyaksikan sendiri pelanggaran tersebut, sehingga sanksi diberikan seketika tanpa proses lanjutan:

“Yang saya tau penindakan secara langsung ini adalah ketika pengasuh saya itu melihat langsung anak panti itu melanggar peraturan, maka langsung saat itu juga diberikan sanksi.”⁷⁶

Selain dari pengamatan langsung, penindakan juga bisa dipicu dari hasil pemantauan melalui CCTV, sebagaimana disampaikan oleh Warahmah:

“Penindakan secara langsung ini biasanya ketika anak asuh itu tidak sadar melakukan pelanggaran, yang mana terekam jelas di CCTV dan pengasuh saya sedang mengecek CCTV.”⁷⁷

Hal serupa juga diceritakan oleh Rini Ariani yang menyebutkan bahwa sanksi diberikan segera saat pelanggaran terlihat saat pengasuh berkeliling:

“Pelanggaran tindakan secara langsung ini biasanya ketika pengasuh saya sedang berkeliling atau mengecek, lalu melihat salah satu anak yang membuang sampah atau tidak merapikan barang pribadinya, maka itu akan langsung disanksi saat itu juga, dan sanksinya tergantung situasi dan kondisi.”⁷⁸

⁷⁵Ibu Rohma, Wawancara Pribadi, Pengasuh Harian Panti, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Jum'at Tanggal 17 Januari 2025 Jam 13.30-14.15.

⁷⁶Maisarah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.30-16.40.

⁷⁷Warahmah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.40-16.00.

⁷⁸Rina Ariani, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.00-16.15.

Auliya dan Yumna Nazifa turut membenarkan bahwa sanksi diberikan pada saat pelanggaran diketahui secara langsung. Auliya menyebutkan

“Yang saya pernah liat adalah ketiga ada oknum bank sampah sembarangan setelah dia makan di muka kamar atau di depan mushola kemudian pengasuh saya melihat maka penindakan sanksi secara langsung ini di tindak begitu.”⁷⁹

Yumna menyatakan:

“Seingat saya, sanksi secara langsung ini adalah ketika ada oknum melanggar peraturan lalu diketahui langsung saat itu juga, maka penindakan langsung ini berlangsung.”⁸⁰

Maka, penerapan penindakan langsung bertujuan untuk memberikan efek jera dan pembelajaran secara langsung kepada anak asuh, agar mereka menyadari kesalahan tanpa menunda proses pembinaan.

d. Penerapan Pemberian Sanksi

Penerapan pemberian sanksi dalam konteks manajemen strategi di MTs Raudatusyubyan Banjarmasin dilakukan secara selektif dan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum sanksi dijatuhkan. Sanksi tidak diberikan secara serampangan, melainkan melalui pertimbangan kondisi fisik, kesehatan, jenis pelanggaran, serta bobot pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Rohma:

“Penerapan pemberian sanksi ini melihat apa sanksi yang dilanggar kemudian seberapa berat atau besar sanksi yang dilanggar dan melihat kondisi fisiknya melihat kondisi kesehatannya baru kita tetapkan sanksi apa sih yang pas untuk si anak ini dan sesuaikan dengan peraturan yang dilanggar. Dan untuk waktu pemberian sanksi ini sendiri adalah bisa per hari atau juga per minggu tergantung situasinya. Dan pada penerapan

⁷⁹Auliya, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.35-16.50.

⁸⁰Yumna Nazifa, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Ruang Kantor Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Asri, Jum'at Tanggal 2 Mei 2025 Jam 06.40-06.55.

pemberian sanksi ini pada pelaksanaan shalat subuh adalah semisal anak panti itu terlambat atau masuk masalahnya sesudah adzan makkah solusinya berdiri dari selesai shalat subuh sampai membaca doa setelah membaca amaliah amalia sebelum membaca doa itu. dan semisal untuk anak panti yang melanggar tidak berjamaah pada shalat subuh nya maka akan berdiri pada 5 waktu shalat selama 3 hari berturut-turut. pada shalat subuh berdirinya selesai shalat subuh sampai membaca doa, kemudian pada shalat dzuhur sehabis salat dzuhur sampai pembacaan where pendek itu selesai, kemudian pada sanksi shalat ashar pun sama seperti shalat dzuhur, dan pada shalat maghrib berdirinya sebelum maghrib jam 06.00 sampai selesai membaca amalia sebelum shalat maghrib kemudian diteruskan sehabis salam shalat maghrib sampai selesai pembaca amalia pada selesai shalat maghrib, kemudian pemberian sanksi pada shalat isya adalah sama seperti shalat dzuhur.”⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberian sanksi bersifat kontekstual dan fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa yang bersangkutan. Pihak sekolah menilai bahwa keadilan dalam memberikan sanksi harus berdasarkan pertimbangan psikologis dan fisik siswa.

Maisarah menambahkan bahwa jenis sanksi yang diberikan sering kali berupa kerja sosial seperti membersihkan lingkungan asrama, yang disesuaikan dengan berat ringannya pelanggaran:

“Yang saya tau adalah ketika si anak itu melanggar walaupun besar tapi kalau fisiknya atau orangnya itu simple nya gini biasanya pengasuh itu lihat dari orang ini dan pelanggaran yang dibuat lalu ada dikenakan sanksi biasanya bersih-bersih udah bersih kamar mandi, halaman, WC, kaca, dinding terus tuh telepon panti atau rumput-rumput itu akan sesuai dengan pelanggaran yang dia langgar, maka sanksinya juga sesuai jika berat berarti banyak juga sanksinya.”⁸²

Hal ini memperlihatkan bahwa strategi pemberian sanksi tidak hanya bertujuan untuk memberi efek jera, tetapi juga mendidik siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

⁸¹Ibu Rohma, Wawancara Pribadi, Pengasuh Harian Panti, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Jum'at Tanggal 17 Januari 2025 Jam 13.30-14.15.

⁸²Maisarah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.30-16.40.

Dalam hal waktu pelaksanaan sanksi, informan memberikan gambaran bahwa pelaksanaan umumnya dilakukan di luar jam belajar, seperti malam hari atau saat akhir pekan. Warahmah mengungkapkan:

“Biasanya penerapan sanksi ini adalah di hari Minggu ketika libur sekolah atau juga bisa kadang-kadang itu hari Sabtu. Kalau yang melanggar sanksi berarti malam itu ada pemberian sanksi, tapi jika tidak biasanya setiap minggu per minggu itu ada pemberian sanksinya.”⁸³

Senada dengan hal tersebut, Rini Ariani menambahkan bahwa penerapan sanksi tidak memiliki waktu yang baku, melainkan tergantung situasi:

“Biasanya per minggu atau per hari waktu pemberian sanksi ini dan tergantung kasus dan juga pelanggaran yang dilanggar.”⁸⁴

Auliya juga menuturkan bahwa setelah makan malam menjadi waktu yang umum untuk pelaksanaan sanksi, terutama jika kondisinya mendesak:

“Kebiasaannya per minggu tapi kalau melihat kondisi biasanya per hari dan dilaksanakannya setelah makan malam sebelum masuk kamar apakah di sana ada pemberian sanksi.”⁸⁵

Sementara itu, Yumna Nazifa menambahkan jenis-jenis sanksi lainnya yang juga bersifat edukatif, seperti menulis istighfar atau penghentian sementara uang saku:

“Pemberian sanksi ini bisa berupa sanksi menulis istighfar atau bersih-bersih atau juga bisa uang saku tidak diberikan, tapi tergantung sama siapa yang oknum langgar dan juga seberapa besar sih pelanggaran yang telah dilanggar. Dan pemberian sanksinya ini biasanya per hari atau juga per minggu.”⁸⁶

⁸³ Warahmah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.40-16.00.

⁸⁴ Rina Ariani, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.00-16.15.

⁸⁵ Auliya, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.35-16.50.

⁸⁶ Yumna Nazifa, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Ruang Kantor Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Asri, Jum'at Tanggal 2 Mei 2025 Jam 06.40-06.55.

Maka, penerapan sanksi di MTs Raudatusyubyan merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang menitikberatkan pada keadilan, pembinaan, dan pembelajaran moral. Sanksi tidak hanya sebagai bentuk hukuman, tetapi juga diarahkan untuk pembentukan tanggung jawab dan kesadaran diri siswa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan pada Sholat Subuh Berjamaah di Pantai Asuhan Anak Yatim Putri Asri Jalan Tol Basirih Km 10

a. Keberadaan Pengasuh Panti

Keberadaan pengasuh di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Asri menjadi faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan anak-anak dalam melaksanakan salat Subuh berjamaah. Peran mereka tidak hanya sebatas memberikan pengawasan teknis, tetapi juga menjadi pembina dalam membentuk karakter, menanamkan nilai moral, serta membimbing anak-anak untuk menjalani ibadah secara teratur dan disiplin.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Rohma, selaku pengasuh harian di panti, ia dan timnya menjalankan peran secara menyeluruh dalam aspek pengasuhan, pendidikan moral, dan pembentukan karakter. Ia menuturkan:

“Panti asuhan ini hadir sebagai lembaga sosial yang tidak hanya memberikan tempat tinggal, tetapi juga membimbing dan mengasuh anak-anak tersebut agar mendapatkan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, serta pendidikan budi pekerti dan kesantunan. Faktor yang memengaruhi kedisiplinan pada sholat subuh di panti asuhan anak yatim putri asri adalah keberadaan pengasuh panti, karena kalau pengasuh panti itu haid atau ada agenda kegiatan di luar panti yang mana mengharuskan pengasuh panti berada di lingkungan atau lapangan kegiatan sebelum shalat subuh, maka itu mempengaruhi kedisiplinan anak panti pada sholat subuh di panti asuhan anak yatim putri asri, misalnya kalau pengasuh panti haid, maka ada oknum

satu atau dua orang yang tidak ikut sholat berjamaah atau sering terlambat masuk ke mushola.”⁸⁷

Dalam konteks pelaksanaan salat Subuh berjamaah, pengasuh turut aktif membangunkan anak-anak, mengatur jadwal ibadah, serta memastikan setiap anak mengikuti salat secara berjamaah. Keberadaan pengasuh ini menjadi pemicu utama terbentuknya rutinitas ibadah yang disiplin di kalangan anak asuh.

Bagi Warahmah, peraturan yang diterapkan pengasuh secara perlahan telah membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih patuh dan teratur. Ia menyampaikan:

“Kalau dulu di rumah semuanya terserah kita, mau bangun jam berapa, mau salat atau tidak. Tapi kalau di sini ada aturan yang harus dijalankan. Sekarang sudah terbiasa ikut aturan, jadi lebih disiplin dari sebelumnya.”⁸⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Maisarah, yang merasakan bahwa aturan dan arahan dari pengasuh telah membawa perubahan positif dalam dirinya:

“Kalau dulu di rumah tidak ada aturan yang ketat, jadi lebih bebas. Tapi setelah tinggal di panti dan mengikuti peraturan, saya jadi lebih disiplin dan hidup lebih teratur.”⁸⁹

Selain membentuk kebiasaan ibadah, pengasuh juga memberikan sanksi edukatif bagi anak-anak yang melanggar kedisiplinan. Hal ini disampaikan oleh Rini Ariani, yang menyebut bahwa pelanggaran seperti tertidur saat salat Subuh akan ditindaklanjuti oleh pengasuh:

“Kalau ngantuk dan tertidur saat shalat, biasanya diberi peringatan atau disuruh ulang baca amaliah.”⁹⁰

⁸⁷Ibu Rohma, Wawancara Pribadi, Pengasuh Harian Panti, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Jum'at Tanggal 17 Januari 2025 Jam 13.30-14.15.

⁸⁸Warahmah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.40-16.00.

⁸⁹Maisarah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.30-16.40.

Demikian pula dengan Auliya, yang menyatakan bahwa pengasuh selalu memberikan sanksi jika ada anak yang tidak mengikuti ibadah:

“Kalau tidak ikut ibadah biasanya diberi sanksi, seperti disuruh baca amaliah ulang sendirian.”⁹¹

Pengawasan yang konsisten ini membuat anak-anak terbiasa menjalani rutinitas ibadah secara tertib dan bertanggung jawab. Yumna Nazifa, misalnya, juga mengakui bahwa dirinya pernah ditegur karena kedisiplinan:

“Kalau untuk saya pribadi kadang-kadang masih sering ditegur, dan biasanya kalau ndak bisa juga dikenakan sanksi.”⁹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pengasuh panti berperan sebagai pembina, pengarah, dan pengawas dalam menegakkan kedisiplinan anak-anak, khususnya dalam pelaksanaan salat Subuh berjamaah. Peran ini tidak hanya menciptakan keteraturan di lingkungan panti, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang berdampak langsung pada karakter dan spiritualitas anak-anak asuh.

b. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang menunjang kedisiplinan anak-anak dalam menjalankan salat Subuh berjamaah di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Asri. Fasilitas seperti tempat tinggal yang layak, kamar

⁹⁰Ariani, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri.

⁹¹Auliya, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.35-16.50.

⁹²Yumna Nazifa, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Ruang Kantor Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Asri, Jum'at Tanggal 2 Mei 2025 Jam 06.40-06.55.

mandi, serta mushola sebagai ruang ibadah bersama, memberikan dukungan nyata terhadap pelaksanaan ibadah yang tertib dan teratur.

Dalam wawancaranya, Ibu Rohma menjelaskan bahwa pihak panti tidak hanya memberikan tempat tinggal, namun juga menyediakan fasilitas pendukung yang memadai untuk seluruh anak asuh. Ia menyampaikan:

“Panti Asuhan Putri Asri berperan dalam menyediakan tempat tinggal yang layak beserta fasilitasnya, serta memberikan pelayanan terbaik bagi anak-anak yang hidup sementara di panti asuhan, cctv yang berada di mushola, tempat wudhu dan wc yang dekat dengan mushola.”⁹³

Salah satu fasilitas yang paling vital dalam membentuk kedisiplinan beribadah adalah mushola. Tempat ini menjadi pusat kegiatan keagamaan, termasuk pelaksanaan salat lima waktu secara berjamaah. Seperti disampaikan oleh Warahmah:

“Seluruh anak asuh diwajibkan melaksanakan salat Subuh berjamaah, serta salat lima waktu yang dilakukan di mushola panti.”⁹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana penanaman disiplin melalui kebiasaan berjamaah yang dilakukan secara kolektif dan terjadwal.

Demikian pula dengan penuturan Maisarah, yang menegaskan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan ibadah secara tepat waktu di mushola:

“Anak-anak diwajibkan masuk mushola tepat waktu dan ikut kegiatan seperti membaca sholawat, Burdah, dan BTQ.”⁹⁵

⁹³Ibu Rohma, Wawancara Pribadi, Pengasuh Harian Panti, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Jum'at Tanggal 17 Januari 2025 Jam 13.30-14.15.

⁹⁴Warahmah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.40-16.00.

⁹⁵Maisarah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.30-16.40.

Ketepatan waktu ini menjadi indikator kedisiplinan yang terus dilatih melalui rutinitas harian di lingkungan panti. Keberadaan mushola yang terorganisir turut mempermudah proses pembinaan tersebut.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Rini, yang menyebutkan bahwa kegiatan ibadah diawali sejak pagi dengan rutinitas bersih diri sebelum masuk ke mushola:

“Setelah bangun, kami harus langsung bersih-bersih, lalu masuk mushola dan ikut kegiatan tepat waktu.”⁹⁶

Akses yang mudah ke tempat ibadah menjadikan transisi dari rutinitas pagi ke kegiatan spiritual dapat berjalan tanpa hambatan, asalkan anak-anak mematuhi jadwal yang sudah ditetapkan.

Namun demikian, fasilitas yang tersedia belum tentu sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh setiap anak, terutama terkait pengelolaan waktu pribadi. Auliya menyampaikan bahwa kesiapan sejak dini, termasuk mandi sebelum Subuh, mempengaruhi semangat mengikuti ibadah:

“Kalau sebelum subuh sudah mandi, ngantuknya biasanya hilang dan bisa ikut kegiatan dari awal.”⁹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa sarana seperti kamar mandi dan kebiasaan bangun lebih awal memiliki pengaruh terhadap kesiapan fisik dan mental anak dalam mengikuti ibadah Subuh.

Yumna Nazifa juga menyoroti permasalahan serupa, bahwa keterlambatan dalam pelaksanaan salat Subuh kadang terjadi akibat beberapa anak masih mandi atau bahkan mencuci pakaian menjelang waktu salat. Ia mengungkapkan:

⁹⁶Rina Ariani, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.00-16.15.

⁹⁷Auliya, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.35-16.50.

“Ulun tidak pernah mandi sebelum sholat Subuh, jadi orang-orang tertentu aja yang mandi sebelum Subuh dan itu yang kadang-kadang membuat mereka terlambat dan kena sanksi.”⁹⁸

Ia menambahkan:

“Kadang-kadang ada yang masih mandi atau menyelesaikan cucian pakaian.”⁹⁹

Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun fasilitas tersedia, kedisiplinan tetap sangat bergantung pada manajemen waktu yang dilakukan oleh anak-anak sendiri.

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh panti, terutama mushola dan fasilitas kebersihan, sangat menunjang terciptanya lingkungan yang disiplin dan mendukung pelaksanaan salat Subuh berjamaah. Namun, optimalisasi penggunaan fasilitas tersebut tetap perlu dibarengi dengan kesadaran dan tanggung jawab individu dalam mengatur waktu dan kesiapan diri.

c. Lingkungan

Lingkungan Panti Asuhan Putri Asri memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan anak-anak asuh, khususnya dalam pelaksanaan ibadah salat Subuh berjamaah. Nuansa religius yang kental, suasana yang teratur, serta pembiasaan terhadap aturan-aturan harian yang ketat menjadikan panti sebagai tempat pembinaan karakter yang efektif, terutama dalam hal disiplin dan tanggung jawab pribadi.

⁹⁸Yumna Nazifa, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Ruang Kantor Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Asri, Jum’at Tanggal 2 Mei 2025 Jam 06.40-06.55.

⁹⁹Yumna Nazifa, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Ruang Kantor Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Asri, Jum’at Tanggal 2 Mei 2025 Jam 06.40-06.55.

Ibu Rohma, selaku pengasuh harian panti, menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari yang dibentuk secara sadar dan terstruktur. Ia menjelaskan:

“Panti Asuhan Putri Asri mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pembelajaran baca tulis Al-Qur’an (BTQ), pelaksanaan salat lima waktu secara berjamaah, pembinaan untuk melaksanakan ibadah sunnah, menghadiri majelis taklim, serta rutin melaksanakan kegiatan pembacaan sholawat.”¹⁰⁰

Lingkungan panti yang terus-menerus menyajikan aktivitas keagamaan ini mendorong anak-anak untuk terbiasa hidup dalam suasana religius dan teratur. Dengan pengawasan yang konsisten, anak-anak perlahan menyesuaikan diri dan membangun kebiasaan disiplin yang bernilai ibadah.

Warahmah menambahkan bahwa di panti, anak-anak diajarkan untuk memiliki tanggung jawab terhadap waktu dan kebersihan, terutama sebelum salat Subuh. Ia mengatakan:

“Anak-anak harus bangun sebelum salat Subuh. Kalau telat atau ketiduran sampai akhir salat, baru kena sanksi. Tapi kalau bangun di tengah-tengah salat biasanya tidak.”¹⁰¹

Namun demikian, ia juga mengakui bahwa rasa kantuk dan kesiapan diri menjadi tantangan yang kerap dihadapi:

“Kadang-kadang masih ada yang melanggar, karena malas bangun atau ketiduran, atau juga belum selesai mandi padahal azan sudah berkumandang.”¹⁰²

¹⁰⁰Ibu Rohma, Wawancara Pribadi, Pengasuh Harian Panti, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Jum'at Tanggal 17 Januari 2025 Jam 13.30-14.15.

¹⁰¹Warahmah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.40-16.00.

¹⁰²Warahmah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.40-16.00.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan panti sudah sangat mendukung kedisiplinan, namun penerapannya tetap menghadapi tantangan dari faktor internal anak.

Senada dengan itu, Maisarah mengungkapkan bahwa seluruh anak panti dibiasakan bangun sendiri dan menyiapkan diri sebelum masuk mushola. Ia menyampaikan:

“Setiap anak diharuskan bangun sendiri, merapikan tempat tidur, mandi, dan menyiapkan diri sebelum ke mushola.”¹⁰³

Meskipun begitu, pelanggaran waktu salat Subuh masih sesekali terjadi:

“Kadang ada juga yang belum selesai mandi pas azan Subuh, jadi terlambat ke mushola. Tapi itu tidak sering, biasanya cuma satu atau dua kali dalam sebulan.”¹⁰⁴

Maisarah juga menambahkan bahwa rasa kantuk menjadi salah satu kendala utama:

“Faktor utamanya itu rasa kantuk saat Subuh, jadi kadang malas bangun.”¹⁰⁵

Keterangan ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan sudah menjadi budaya di panti, namun tidak lepas dari tantangan yang manusiawi.

Rini juga merasakan perubahan positif setelah tinggal di panti. Ia mengatakan bahwa kebiasaan seperti merapikan tempat tidur sudah terbentuk tanpa harus diperintah:

“Kalau dulu di rumah disuruh dulu, sekarang sudah terbiasa merapikan sendiri tanpa disuruh.”¹⁰⁶

¹⁰³Maisarah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.30-16.40.

¹⁰⁴Maisarah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.30-16.40.

¹⁰⁵Maisarah, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 15.30-16.40.

Namun, ia juga mengakui bahwa masih ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan karena alasan pribadi:

“Biasanya karena ngantuk, masih mandi, atau malas bangun. Tapi pelanggarannya tidak sering, cuma kadang-kadang saja.”¹⁰⁷

Pernyataan Rini menguatkan bahwa lingkungan panti memberi pengaruh nyata terhadap pembentukan kebiasaan disiplin, meskipun tetap ada tantangan kecil yang bersifat situasional.

Lebih jauh, Auliya menjelaskan bahwa kehidupan di panti mendorongnya menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab:

“Saya merasa ada perubahan, jadi lebih bertanggung jawab dan tidak merasa terbebani dengan aturan-aturan yang ada.”¹⁰⁸

Ia juga menjelaskan bentuk-bentuk pelanggaran yang kadang terjadi:

“Kadang ada yang bangun terlambat, jadi telat ke mushola atau belum selesai mandi saat sholat dimulai.”¹⁰⁹

Namun demikian, menurutnya, kedisiplinan tersebut tetap diperlukan:

“Kedisiplinannya bagus dan perlu diterapkan agar anak-anak panti lebih bertanggung jawab.”¹¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa aturan-aturan di panti tidak hanya berfungsi sebagai pembatas, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang adaptif terhadap tanggung jawab pribadi.

¹⁰⁶Rina Ariani, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.00-16.15.

¹⁰⁷Rina Ariani, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.00-16.15.

¹⁰⁸Auliya, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.35-16.50.

¹⁰⁹Auliya, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.35-16.50.

¹¹⁰Auliya, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Putri Asri, Kamis Tanggal 7 November 2025 Jam 16.35-16.50.

Terakhir, Yumna Nazifa menilai bahwa lingkungan panti telah membentuk banyak perubahan positif dalam dirinya. Ia mengatakan:

“Ketika saya tinggal di rumah saya tidak pernah mau rapikan tempat tidur saya sendiri, tapi ketika saya tinggal di panti saya belajar untuk mandiri.”¹¹¹

Ia menggambarkan rutinitas harian di panti sebagai sistem yang terstruktur dan menyeluruh:

“Dari bangun tidur sampai mau tidur lagi itu diatur sudah. Kedisiplinannya meliputi kerapian, kebersihan, dan kedisiplinan dalam beribadah seperti masuk mushola dan membaca amaliah.”¹¹²

Namun demikian, Yumna juga mengakui bahwa pelanggaran kadang terjadi, terutama saat Subuh:

“Ngantuk lo. Kalau ngantuk tuh biasanya malas bangun.”¹¹³

Meskipun demikian, ia tetap menerima dan mengapresiasi seluruh bentuk kedisiplinan yang berlaku di panti:

“Kedisiplinan di panti ini membuat saya belajar dan mengerti tentang hal-hal yang di rumah tidak diajarkan. Jadi pembiasaan kedisiplinan di sini adalah membentuk karakter saya menjadi pribadi yang lebih baik.”¹¹⁴

Maka, lingkungan panti yang teratur, religius, dan konsisten dalam pengawasan telah memberikan dampak signifikan dalam membentuk kedisiplinan anak-anak asuh. Meskipun tantangan seperti rasa kantuk atau keterlambatan pribadi masih terjadi, lingkungan yang mendukung dan kebiasaan yang dibangun

¹¹¹Yumna Nazifa, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Ruang Kantor Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Asri, Jum’at Tanggal 2 Mei 2025 Jam 06.40-06.55.

¹¹²Yumna Nazifa, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Ruang Kantor Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Asri, Jum’at Tanggal 2 Mei 2025 Jam 06.40-06.55.

¹¹³Yumna Nazifa, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Ruang Kantor Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Asri, Jum’at Tanggal 2 Mei 2025 Jam 06.40-06.55.

¹¹⁴Yumna Nazifa, Wawancara Pribadi, Anak Panti Asuhan, di Ruang Kantor Panti Asuhan Anak Yatim-Piatu Asri, Jum’at Tanggal 2 Mei 2025 Jam 06.40-06.55.

secara terus-menerus menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter disiplin anak-anak panti.

C. Analisis Data

1. Penerapan Kedisiplinan Shalat Subuh Berjamaah di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Asri Jalan Tol Km 10

a. Penerapan Disiplin

Penerapan disiplin dalam pelaksanaan shalat Subuh berjamaah di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Asri bukan hanya merupakan rutinitas ibadah semata, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter religius dan pembiasaan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari anak-anak panti. Hal ini sejalan dengan pandangan Elizabeth B. Hurlock yang menyatakan bahwa tujuan dari penerapan disiplin adalah membentuk perilaku individu agar sesuai dengan peran sosial yang diharapkan oleh lingkungan budayanya.¹¹⁵

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pihak pengasuh, khususnya Ibu Rohma, menerapkan sistem disiplin secara menyeluruh dan terstruktur. Penerapan tersebut dimulai dari kebiasaan anak-anak sejak bangun tidur, merapikan tempat tidur dan kamar, hingga menjalani kegiatan harian lainnya secara teratur dan sesuai jadwal. Hal ini mencerminkan adanya penanaman nilai disiplin yang konsisten dan berbasis aturan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rohma, penerapan disiplin ini berupa peraturan-peraturan yang ditetapkan tentang keseharian anak-anak asuh dari bangun tidur sampai tidur kembali.

¹¹⁵Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta, Erlangga, 1993), 82.

Lebih lanjut, disiplin dalam ibadah juga ditegaskan, di mana seluruh anak wajib mengikuti shalat lima waktu secara berjamaah. Hal ini sesuai dengan teori penerapan disiplin yang menyebutkan bahwa sikap disiplin dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan, termasuk lingkungan panti asuhan. Contoh penerapan disiplin yang tampak nyata di panti ini antara lain: menaati peraturan panti, tidak menggunakan pakaian yang dilarang oleh aturan panti, serta masuk ke mushola tepat waktu untuk mengikuti salat berjamaah. Ketiga hal ini menjadi indikator konkret bahwa penerapan disiplin bukan hanya menjadi aturan formal, melainkan telah menjadi bagian dari keseharian anak-anak di panti.

Pengawasan dilakukan tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui bantuan CCTV. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan disiplin dilakukan secara sistematis dan objektif, sehingga meminimalisir pelanggaran serta meningkatkan kepatuhan.

Penerapan disiplin tersebut selaras dengan teori Slameto yang menjelaskan bahwa kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan perhatian, serta faktor eksternal seperti lingkungan, keluarga, dan pola asuh.¹¹⁶ Dalam konteks ini, pengasuh panti berperan sebagai pengganti orang tua yang mendidik anak dengan pendekatan pengawasan, pengarahan, dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Dari sisi anak-anak, mereka memahami dan menerima aturan yang diterapkan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Beberapa anak asuh seperti Maisarah, Warahmah, dan Yumna menyampaikan bahwa kepatuhan terhadap

¹¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 54.

aturan merupakan bentuk penerapan disiplin yang harus dijalankan selama mereka tinggal di panti. Hal ini menandakan bahwa kesadaran disiplin telah terbentuk secara internal melalui proses pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan sekitar.

Karena sebagaimana sabda Nabi, shalat berjamaah yang memiliki keutamaan lebih daripada shalat sendirian, sebagaimana hadis dari Ibnu Umar RA bahwasanya Rasulullah Saw bersabda¹¹⁷ :

ومسلم البخاري رواه .درجة وعشرين بسبع الفذ صلاة من أفضل الجماعة صلاة

Selanjutnya juga jika dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, maka penerapan di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Asri juga menguatkan beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu, ada dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seorang siswa yaitu faktor internal meliputi ranah kognitif, minat, dan motivasi. Faktor eksternal faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah.¹¹⁸

Penerapan disiplin dalam shalat Subuh berjamaah di Panti Asuhan Putri Asri berhasil diterapkan secara terstruktur melalui aturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, dan pembiasaan yang terus-menerus. Disiplin tidak hanya dipaksakan dari luar, tetapi telah menjadi budaya internal yang tumbuh dari kesadaran dan pengalaman hidup anak-anak di lingkungan panti. Dengan

¹¹⁷Muslim bin al-Hajjāj al-Qushayrī an-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, tahqiq: Muhammad Zhuhni Effendi et al. (Turki: Dar al-Tiba‘ah al-‘Amirah, 1334 H; cet. ulang Beirut: Dar Thauq al-Najat, 1433 H), juz.2. 122. (al-Maktabah al-Syamilah).

¹¹⁸Rizki Febriyanti “Perilaku Kedisiplinan Siswa Kelas X Selama Proses Pembelajaran Ilmu Gizi Di SMKN 3 Wonosari”, skripsi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015

demikian, penerapan disiplin ini memenuhi kriteria kedisiplinan yang efektif sebagaimana diuraikan dalam teori-teori perkembangan sosial dan pendidikan.

b. Penerapan Peringatan Secara Lisan

Penerapan peringatan secara lisan merupakan salah satu strategi penting dalam pembinaan kedisiplinan di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Asri Jalan Tol Km 10. Strategi ini digunakan sebagai langkah awal sebelum diberlakukannya sanksi tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara, peringatan secara lisan diberikan dalam bentuk teguran langsung dan nasihat, yang bisa dilakukan secara personal maupun dalam bentuk pengarahan umum kepada seluruh penghuni panti. Ibu Rohma, selaku pengasuh panti, menjelaskan bahwa biasanya langkah pertama yang diambil adalah menegur anak yang bersangkutan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan nasihat secara pribadi. Ia menyatakan bahwa peringatan dilakukan secara bertahap, dan jika anak tetap melanggar aturan meskipun sudah tiga kali diberi teguran, barulah dijatuhkan sanksi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh pengasuh sangat memperhatikan kondisi emosional, psikologis, dan frekuensi pelanggaran dari anak-anak.

Penerapan peringatan secara lisan ini selaras dengan teori kedisiplinan, khususnya dalam bagian bentuk penerapan kedisiplinan, yaitu memberikan nasihat atau teguran secara baik-baik terkait pelanggaran yang dilakukan. Pendekatan ini tidak hanya mencegah tindakan represif langsung, tetapi juga memberi ruang kepada anak untuk menyadari dan memperbaiki kesalahannya terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan pendekatan edukatif yang tidak hanya

fokus pada hukuman, tetapi juga pada proses pembelajaran moral dan tanggung jawab pribadi.

Selain itu, menurut Slameto, terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan anak. Faktor internal seperti kondisi psikologis, kesiapan mental, dan kematangan emosional anak-anak tentu sangat mempengaruhi bagaimana mereka merespons teguran dan nasihat.¹¹⁹ Sedangkan secara eksternal, lingkungan panti itu sendiri yang dikelola dengan penuh perhatian dan kasih sayang oleh pengasuh menjadi faktor sekolah dan sosial yang berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menaati peraturan.

Maisarah dan beberapa anak asuh lainnya juga menyebutkan bahwa peringatan lisan sering dilakukan secara umum, di mana seluruh anak-anak dikumpulkan dan diberi pengarahan tentang pelanggaran yang terjadi. Ini merupakan metode kolektif yang bertujuan tidak hanya untuk menegur individu yang bersangkutan, tetapi juga memberikan pembelajaran kolektif bagi semua anak, agar lebih berhati-hati dan memahami bahwa aturan yang ada dibuat demi kebaikan bersama.

Dari pernyataan anak-anak seperti Warahmah, Rini, Auliya, dan Yumna Nazifa, terlihat bahwa mereka memahami dan menerima bentuk peringatan lisan ini sebagai hal yang wajar dan mendidik. Mereka menunjukkan bahwa pemberian nasihat bukanlah bentuk hukuman, melainkan pengingat agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bahkan, disebutkan bahwa pengasuh tidak serta-merta memberikan sanksi, namun melalui proses yang bertahap dan manusiawi, yang

¹¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 54.

pada akhirnya mencerminkan pendekatan disiplin yang bijaksana dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dengan demikian, penerapan peringatan secara lisan di panti ini tidak hanya menjadi prosedur formal, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pembinaan disiplin yang menyatu dengan pola pengasuhan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa kedisiplinan yang baik dibentuk dari kesadaran, bukan dari rasa takut, dan bahwa teguran yang dilakukan secara tepat akan menjadi bagian penting dalam membangun karakter anak-anak yang bertanggung jawab.

c. Penerapan Penindakan Langsung

Penerapan penindakan langsung dalam menjaga kedisiplinan shalat subuh berjamaah di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Asri merupakan bentuk ketegasan pengasuh terhadap pelanggaran yang dilakukan anak asuh secara nyata dan langsung terlihat, baik melalui pengamatan langsung maupun rekaman CCTV. Penindakan ini tidak melalui proses bertahap seperti peringatan lisan, melainkan dilakukan secara spontan ketika pelanggaran terjadi secara terang-terangan.

Dalam wawancara, Ibu Rohma selaku pengasuh menjelaskan bahwa jika ia melihat langsung anak membuang sampah sembarangan atau keluar tidak memakai pakaian yang sesuai aturan panti, maka ia segera menindak dengan memberi sanksi. Bentuk sanksi ini beragam, tergantung beratnya pelanggaran. Misalnya, anak yang membuang sampah akan diminta langsung memungut dan membersihkan sendiri, sedangkan pelanggaran yang lebih berat seperti keluar kamar tanpa mengenakan albab (seragam panti) akan dikenai surat peringatan kepada orang tua, penulisan istigfar, dan pembatasan aktivitas seperti larangan

keluar kamar selama waktu tertentu. Namun penerapan penindakan langsung dalam sholat subuh adalah ketika dimana salah satu anak panti itu terlambat masuk mushola maka akan dikenakan sanksi secara langsung berupa berdiri dari habis selesai sholat subuh sampai pembacaan amalia selesai, kemudian jika tidak berjamaah sholat subuh nya maka sanksi nya adalah berdiri 5 waktu sholat wajib pada tiga hari berturut-turu

Hal ini sejalan dengan teori penindakan langsung yang menekankan bahwa sanksi harus bersifat mendidik namun tegas, serta diberikan setelah pelanggaran terbukti dengan jelas dan tanpa unsur paksaan. Dalam hal ini, aspek kedisiplinan yang ditonjolkan adalah:

- 1) Sikap mental, yaitu kemampuan untuk menahan diri dari melakukan pelanggaran karena telah mengetahui akan ada konsekuensi langsung.
- 2) Pemahaman terhadap aturan, di mana anak-anak menyadari bahwa pelanggaran yang dilakukan akan mendapat tanggapan tegas.
- 3) Kesungguhan dalam menaati aturan, yang ditumbuhkan melalui pengalaman langsung menghadapi akibat dari tindakan yang menyimpang.

Penindakan langsung juga mencerminkan aspek kedisiplinan sebagai hasil pembentukan mentalitas dan karakter, bukan sekadar paksaan. Hal ini diperkuat oleh teori yang menyebutkan bahwa disiplin tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui latihan, pengendalian diri, dan pengalaman, termasuk menghadapi sanksi.

Pernyataan dari Maisarah, Warahmah, Rini Ariani, Auliya, dan Yumna Nazifa juga menegaskan bahwa penindakan langsung ini hanya terjadi ketika

pelanggaran terbukti dengan jelas, baik terlihat langsung oleh pengasuh saat berkeliling maupun saat memeriksa CCTV. Dalam kasus seperti ini, anak langsung menerima sanksi tanpa perlu dipanggil atau dinasihati terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa penegakan aturan dilakukan secara tegas dan konsisten.

Dari segi faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, penindakan langsung mencerminkan respon terhadap:

- 1) Faktor internal, seperti kesiapan mental anak, minat, dan kesadaran terhadap aturan.
- 2) Faktor eksternal, yaitu kontrol dan pengawasan dari pengasuh sebagai representasi lingkungan sosial yang mendukung kedisiplinan. Lingkungan panti yang penuh perhatian dan ketegasan membantu membentuk kebiasaan baik dalam diri anak-anak.

Secara umum, penindakan langsung yang dilakukan secara adil, proporsional, dan mendidik menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral anak-anak. Mereka tidak hanya belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, tetapi juga memahami pentingnya menjaga keteraturan dan kebersamaan dalam lingkungan panti.

Dengan demikian, penerapan penindakan langsung dalam konteks ini bukan semata-mata bentuk hukuman, tetapi bagian dari proses pendidikan karakter yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan religius dan disiplin yang kokoh sejak dini.

d. Penerapan Pemberian Sanksi

Penerapan pemberian sanksi dalam mendisiplinkan anak asuh, khususnya terkait shalat subuh berjamaah di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Asri, dilakukan dengan pendekatan yang edukatif, proporsional, dan kontekstual. Hal ini berarti bahwa sanksi tidak serta-merta diberikan secara kaku, melainkan berdasarkan pertimbangan menyeluruh atas kondisi fisik, psikologis, serta jenis dan beratnya pelanggaran yang dilakukan anak.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rohma, pemberian sanksi mempertimbangkan kondisi kesehatan serta bobot pelanggaran, baru kemudian ditentukan jenis sanksi yang sesuai. Waktu pelaksanaan pun fleksibel, bisa per hari atau per minggu, tergantung situasi dan kondisi anak.

Hal ini sejalan dengan teori kedisiplinan yang menyebutkan bahwa terdapat syarat-syarat dalam pemberian sanksi, antara lain:

- 1) Pelanggaran terbukti secara nyata.
- 2) Pelaku dalam keadaan sadar.
- 3) Pelanggaran dilakukan atas kemauan sendiri, bukan paksaan.

Dengan demikian, proses pemberian sanksi yang diterapkan di panti mencerminkan penerapan teori secara nyata, di mana sanksi diberikan berdasarkan bukti dan kesadaran pelaku, serta dalam kerangka pembinaan, bukan semata-mata sebagai hukuman.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan tiga aspek kedisiplinan, maka praktik pemberian sanksi ini menyentuh beberapa poin penting:

- 1) Aspek sikap mental: Sanksi bertujuan membentuk karakter taat dan tangguh, melatih anak menghadapi konsekuensi logis dari perbuatannya.

- 2) Aspek pemahaman aturan: Anak diajak memahami bahwa pelanggaran terhadap peraturan panti memiliki dampak, sehingga perlu dihindari.
- 3) Aspek perilaku nyata: Sanksi tidak hanya bersifat simbolik, tetapi langsung diterapkan dalam bentuk tindakan konkret seperti kerja bakti, menulis istighfar, atau penghentian uang saku.

Maisarah dan Yumna Nazifa menyebutkan bahwa sanksi yang diberikan sering kali berupa kerja sosial seperti membersihkan kamar mandi, halaman, atau kaca. Ini menunjukkan pendekatan edukatif dan produktif, di mana anak belajar bertanggung jawab atas pelanggaran melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi lingkungan panti.

Waktu pemberian sanksi pun diatur dengan bijaksana agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar. Beberapa informan seperti Warahmah, Rini Ariani, dan Auliya menyebutkan bahwa pelaksanaan sanksi umumnya dilakukan pada malam hari setelah makan malam, atau saat akhir pekan. Hal ini menunjukkan adanya pertimbangan pedagogis, agar sanksi tidak menjadi beban tambahan yang mengganggu kegiatan utama anak-anak di panti.

Dari sisi faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, teori menyebutkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi sikap disiplin seseorang. Dalam konteks ini:¹²⁰

- 1) Faktor internal, seperti kesiapan mental, minat, dan kematangan anak, memengaruhi bagaimana mereka merespon sanksi.

¹²⁰Rizki Febriyanti “Perilaku Kedisiplinan Siswa Kelas X Selama Proses Pembelajaran Ilmu Gizi Di SMKN 3 Wonosari”, skripsi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015

- 2) Faktor eksternal, seperti ketegasan pengasuh, lingkungan sosial panti, serta adanya sistem pengawasan dan jadwal kegiatan yang terstruktur, turut memperkuat pembiasaan disiplin.

Dengan kata lain, pemberian sanksi bukanlah proses yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari manajemen strategis dalam pembinaan karakter, di mana semua elemen panti turut serta menciptakan suasana yang kondusif bagi terbentuknya kedisiplinan.

Sanksi seperti penulisan istighfar dan pemotongan uang saku seperti disebutkan Yumna juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang hendak dibentuk. Anak tidak hanya dihukum secara fisik, tetapi juga diarahkan untuk merenungkan kesalahan dan memperbaiki diri secara batin.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan pada Sholat Subuh Berjamaah di Pantai Asuhan Anak Yatim Putri Asri Jalan Tol Basirih Km 10

a. Keberadaan Pengasuh Panti

Keberadaan pengasuh panti asuhan berperan sangat vital dalam membentuk dan mempengaruhi kedisiplinan anak-anak, khususnya dalam pelaksanaan shalat Subuh berjamaah. Para pengasuh tidak hanya bertugas sebagai pengawas teknis, melainkan juga berfungsi sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, serta pembentuk karakter anak. Fungsi ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap tujuan utama dari disiplin menurut para ahli.

Menurut Elizabet B. Hurlock, tujuan utama disiplin adalah untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan peran yang ditetapkan oleh budaya atau

kelompok sosial tempat seseorang berada.¹²¹ Dalam konteks ini, panti asuhan membentuk lingkungan sosial yang terstruktur dengan aturan dan norma religius tertentu, yang diinternalisasikan kepada anak-anak melalui bimbingan langsung dari para pengasuh.

Selaras dengan itu, Soekarto Indra Fachrudin menekankan bahwa disiplin memiliki dua tujuan besar:¹²²

- 1) Tujuan jangka pendek, yaitu melatih dan mengontrol anak agar mengenal dan menjalani perilaku yang pantas serta sesuai dengan aturan.
- 2) Tujuan jangka panjang, yakni membentuk self-control dan self-direction kemampuan mengatur dan mengendalikan diri secara mandiri.

Hal ini tercermin dari pernyataan Ibu Rohma, pengasuh harian di panti, yang menegaskan bahwa mereka tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga mendidik dan membimbing anak-anak untuk menjalani kehidupan yang tertib, termasuk dalam menjalankan ibadah. Dalam pelaksanaan salat Subuh, para pengasuh turut membangunkan anak, mengatur jadwal, serta memastikan pelaksanaan ibadah berjamaah berjalan sesuai ketentuan. Keaktifan pengasuh dalam mengarahkan kegiatan ibadah menunjukkan bahwa disiplin dibangun bukan sekadar dengan peraturan, tetapi dengan keteladanan dan konsistensi pendampingan.

Lebih jauh, peran pengasuh dalam membentuk kedisiplinan juga diakui langsung oleh anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh Warahmah dan Maisarah, mereka merasakan perubahan nyata dalam perilaku mereka sejak

¹²¹Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta, Erlangga, 1993), 82.

¹²²Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi FIB IKIP, 1989), 108

tinggal di panti. Jika sebelumnya di rumah mereka bebas dan tidak terikat waktu, kini mereka menjadi pribadi yang lebih teratur dan bertanggung jawab berkat peraturan dan arahan yang konsisten dari pengasuh.

Pengasuh juga memiliki peran dalam penegakan aturan dengan cara yang bersifat edukatif dan membina, bukan semata-mata menghukum. Seperti disampaikan oleh Rini Ariani dan Auliya, ketika anak tertidur saat salat atau tidak ikut ibadah, sanksi edukatif seperti membaca amaliah ulang diberikan. Ini mencerminkan pendekatan disiplin yang mendidik, bukan represif, sehingga tetap memelihara motivasi dan semangat anak untuk berubah.

Pemberian sanksi tersebut tidak bertujuan menakut-nakuti, tetapi lebih pada menciptakan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa disiplin bukan sekadar aturan yang harus ditaati, tetapi sebagai bentuk latihan dan pembiasaan yang membentuk mental dan moral anak.

Yumna Nazifa juga menyatakan bahwa teguran atau sanksi dari pengasuh membantunya menyadari kekurangan dan mendorongnya untuk memperbaiki diri. Teguran ini bukanlah simbol otoritas yang kaku, melainkan bentuk pengawasan yang konsisten dan upaya pembinaan karakter yang terarah.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi keberlangsungan kedisiplinan, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah shalat Subuh berjamaah di Panti Asuhan Putri Asri. Fasilitas yang

memadai akan menciptakan suasana yang mendukung, nyaman, dan teratur dalam melaksanakan kegiatan ibadah.

Dalam konteks teori disiplin, salah satu prinsip pembentukan perilaku tertib adalah tersedianya lingkungan yang kondusif dan terstruktur. Lingkungan yang terorganisasi dengan baik menjadi faktor pendukung penting dalam membentuk rutinitas yang berdisiplin, di mana anak-anak mampu menyesuaikan diri dengan jadwal, aturan, dan tanggung jawab mereka.

Sebagaimana dijelaskan dalam penyajian data, panti telah menyediakan sarana penting seperti:

- 1) Tempat tinggal yang layak,
- 2) Fasilitas kebersihan seperti kamar mandi,
- 3) Dan terutama mushola sebagai pusat kegiatan ibadah.

Mushola berfungsi bukan hanya sebagai tempat salat, melainkan juga sebagai ruang pembentukan disiplin kolektif. Di tempat inilah penguatan karakter religius dan keteraturan waktu dibina. Warahmah, Maisarah, dan Rini sepakat bahwa mushola menjadi tempat utama berlangsungnya salat berjamaah serta kegiatan spiritual lainnya seperti membaca Burdah, sholawat, dan BTQ. Dengan adanya mushola yang mudah diakses dan digunakan bersama, kebiasaan beribadah menjadi lebih tertib karena:

- 1) Ada pemantauan langsung dari pengasuh,
- 2) Kegiatan ibadah dilakukan secara berjamaah dan terjadwal,
- 3) Ada standar waktu yang harus dipatuhi bersama.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Soekarto Indra Fachrudin yang menegaskan bahwa salah satu tujuan dasar diadakan disiplin adalah membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab. Dan perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (*self control dan self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dariluar.¹²³

Namun, fasilitas fisik yang baik tidak serta-merta menjamin kedisiplinan. Sebagaimana diungkapkan oleh Auliya dan Yumna Nazifa, manajemen waktu pribadi tetap menjadi tantangan. Yaitu:

- 1) Kesiapan bangun pagi dan mandi sebelum Subuh menjadi penentu semangat dan ketepatan waktu.
- 2) Anak-anak yang kurang tertib dalam menyiapkan diri (misalnya mandi atau mencuci pakaian mendekati waktu ibadah) cenderung terlambat dan bisa dikenakan sanksi.

Hal ini menunjukkan bahwa sarana hanyalah salah satu komponen pendukung. Optimalisasi penggunaannya sangat bergantung pada kesadaran diri dan kedisiplinan internal anak dalam mengatur waktu dan mengikuti rutinitas.

Dengan kata lain, ketersediaan sarana seperti mushola dan kamar mandi berfungsi sebagai alat fasilitatif, namun efektivitasnya tetap ditentukan oleh sikap individu dalam memanfaatkannya secara disiplin.

¹²³Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi FIB IKIP,1989), 108

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan elemen penting dalam membentuk dan memperkuat perilaku disiplin, khususnya dalam hal pelaksanaan salat Subuh berjamaah. Di Panti Asuhan Anak Yatim Putri Asri, lingkungan yang dibentuk tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, spiritual, dan sosial, menciptakan suasana hidup yang mendukung pembiasaan ibadah serta keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan panti yang religius dan terstruktur memainkan peran sebagai agen pembentukan karakter. Rutinitas seperti salat berjamaah, pembacaan sholawat, kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), serta partisipasi dalam majelis taklim telah menjadikan kegiatan ibadah sebagai bagian dari keseharian yang membentuk nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rohma, kegiatan keagamaan di panti sudah disusun secara terjadwal dan terus-menerus dibina.

Pernyataan Warahmah, Maisarah, dan Rini menegaskan bahwa pembiasaan bangun pagi, menyiapkan diri sendiri, dan masuk mushola tepat waktu telah menjadi bagian dari kehidupan harian anak-anak panti. Anak-anak dituntut untuk:

- 1) Bangun sebelum Subuh
- 2) Mandi dan merapikan tempat tidur
- 3) Masuk mushola sebelum azan berkumandang.

Maisarah dan Rini menambahkan bahwa walaupun ada anak-anak yang sesekali terlambat karena rasa kantuk atau belum selesai mandi, hal tersebut terjadi secara insidental dan tidak merusak pola kedisiplinan yang telah dibangun.

Situasi ini menunjukkan bahwa lingkungan panti memberikan tekanan positif secara sosial yang mendorong keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan disiplin. Terlebih lagi, beberapa anak seperti Rini dan Yumna Nazifa bahkan merasakan adanya perubahan pribadi setelah tinggal di panti dari yang sebelumnya tidak terbiasa mandiri, kini menjadi lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Keterangan dari Auliya dan Yumna semakin memperkuat bahwa lingkungan yang teratur dan konsisten mampu membentuk kebiasaan positif. Mereka menilai bahwa aturan dan rutinitas di panti bukanlah beban, tetapi justru menjadi sarana untuk belajar hidup tertib, mandiri, dan bertanggung jawab.

Namun demikian, tantangan seperti rasa kantuk di waktu Subuh atau keengganan pribadi untuk bangun pagi tetap menjadi hambatan yang bersifat manusiawi. Ini memperlihatkan bahwa lingkungan yang baik memang penting, namun tetap perlu diimbangi dengan motivasi internal anak-anak agar pembiasaan tersebut menjadi perilaku yang menetap.